S I N A R H A R A P A N
Tgl: 2 April 1977.-

SENI BUDAYA

Beberapa Pendirian Yang Mendasari

Pameran Seni Rupa Baru Indonesia

Oleh: Jim Supangkat

TIDAK SANGAT salah apabila dikatakan bahwa dalam kancah seni rupa Indonesia, lebih banyak ditemukan praktek dari pada teori.

Lepas dari pendapat, bahwa sesuatu yang produktif adalah baik maka kelangkaan catatan dalam seni rupa Indonesia cukup membuat seni rupa Indonesia nampak kucar-kacir; baik dalam pendokumentasian maupun susunan perkembangannya. Betapa tidak ?

Tak satupun "teori" bisa dibangun, karena tak ada pendirian dan pendapat yang jelas dari para seniman. Patut dicatat, "pendirian" atau juga "pendapat" bukanlah "teori". Pendirian itu berhubungan dengan hak setiap orang untuk berpendapat, sedangkan teori mempunyai pertanggungan jawab ilmiah. Jelas susahan bikin teori ketimbang berpendapat. Maka pemeo dalam seni rupa Indonesia yg bilang bahwa orang yang mencipta sebaiknya jangan berteori, adalah salah dua kali (2x). Baik dalam mengartikan "teori" maupun "pendapat".

Alhasil, seniman Indonesia jadinya seringkali bersembunyi dibalik teori yang bukan pendapatnya. Atau, tak mau berpendapat sama sekali karena barangkali saja memang tidak berpendirian.

Ini tentunya suatu generalisasi. Tapi toh wajar apabila melahirkan imaji pada sejumlah individu di belakang Pameran Seni Rupa Baru Indonesia, imaji khawatir sekaligus bingung. Betapa tidak? Tak ada pendapat yang bisa dianut, ditentang atau dimasalahkan. Begitulah kalau ada pemberontakan terhadap "pikiran" maka itu cumalah basa-basi. Mungkin lebih baik bila dikatakan pemberontakan terhadap kekhaosan pikiran. Tak lebih.

Nah, kalau dari Pameran Seni Rupa Baru Indonesia dilontarkan sejumlah pikiran, itu cuma bak meneteskan air ke laut. Begitulah nasib sebelas pikiran berkarya pada Pameran Seni Rupa Baru Indonesia 75, atau Pameran Konsep Seni Rupa Baru Indonesia 76, boleh dibilang coretan^2 bingung karena tak tau musti mulai dari mana.

Tapi, Pameran Seni Rupa Baru Indonesia akan tetap mencoba berpendapat, tetap berusaha membangun sejumlah pikiran, tetap mencita-citakan percaturan pikiran dalam seni rupa Indonesia. Sekalipun pikiran^2 yang dilontarkan di masa sekarang harus lebih dulu melalui kesemerawutan kesalahan yang berulang^2 dan barangkali kegagalan. Toh ini lebih baik dari pada skeptisme. Sebab ada suatu keyakinan, bahwa seni rupa tercipta bukan karena wahyu. Orang seni rupa bukan nabi, yang tanpa bicara bisa dimengerti orang. Karya seni rupa bukanlah sesuatu yang gaib.

Pengertian, apresiasi dan nilai yang ada di seni rupa adalah kaitan yang berangkai. Dan itu adalah permasalahan, permasalahan adalah berbicara dan berpendapat.

Kelompok, Konsep Dan Pameran

DI BALIK Pameran Seni Rupa Baru Indonesia tidak ada kelompok, grup atau "gang". Tidak ada organisasi atau perkumpulan. Memang di balik itu ada sejumlah "orang bersahabat" yang berpameran, tapi ini lebih cocok dikatakan "kelompok berpameran". Bukankah memang pameran adalah satu^{2}nya status yang menunjukkan adanya seni rupa di Indonesia, kalau kita berani jujur mengakuinya?

Profesi seniman, kalau bukan pegawai negri, mungkin masih berada di sekitar nyentrik dan barangkali hobi. Maka avonturitas dalam berpameran, rasanya lebih terhormat ketimbang avonturisme dalam tingkah laku, dan, lebih baik daripada kebutaan menjalankan suatu profesi yang nir (non) status. Di sini tentunya tidak dikecualikan keprofesionalan jual-beli lukisan; sebab yang belakangan ini sedang tanya^2 sendiri, duitkah atau sesungguhnya nilai.

Sebab itu, dibalik Pameran Seni Rupa Baru Indonesia yang nir organisasi itu tidak ada undang^2, tidak ada "konsep" yang "satu". Bahkan tidak ada juga kecenderungan yang dominan.

Yang ada cuma sekomplot orang yang bertolak dari kegelisahan yang sama. Sama^2 meninggalkan rumah yang sumpek, dan lewat pendirian masing^2 mencari tempat menetap yang entah di mana. Mereka lalu saling janjian (macam janjian nonton film bareng) untuk berpameran bersama, sambil nunggu drop-out-an baru yang mungkin punya kemungkinan yang lebih menarik; baik dalam hal pendirian, konsepsi berkarya atau karyanya.

Makanya, sebisanya Pameran Seni Rupa Baru Indonesia senantiasa baru dengan kemungkinan^2 yang kalau bisa sampai bikin seni rupa Indonesia muntah^2. Di situlah barangkali baru akan timbul pilihan yang cocok dan hakiki.

Seni & Seni Rupa.

BATASAN yang paling gamblang tentang seni dan seni rupa yang kita punyai cuma Kamus Umum-nya Purwadarminta. Seni, yang dalam Bahasa Melayu berarti halus, sangat mungkin adalah terjemahan dari "fine arts" yang cikal bakalnya adalah "artes liberales" (soal ini sudah tidak ada yang bisa ditanyai). Maka seni rupa, yang diturunkan dari situ, bisa mempunyai makna ganda.

Di satu pihak, berdasarkan makna yang tersirat, berarti ungkapan yang melibatkan rupa, yang berkaitan dengan "sebuah momen" (hakikat?) yang mewakili sederetan "peristiwa dalam waktu". Di laih pihak, berdasarkan terminologi ilmu seni, nebeng pada batasan "art" (liberal arts, gentle arts, arts, fine arts, dsb. dsb).

Pada seni rupa yang belakangan ini dikenal pembagian^2. Seni rupa adalah seni lukis seni patung, seni grafis, arsitektur dsb dan ini berubah-ubah menurut jaman ! Tanpa banyak kita sadari, sejak mulanya kata seni rupa dicatat, di situ sudah dikaitkan pembagian^2 ini (tanya Purwadarminta). Dan pembagian ini tanpa banyak pula disadari, dipakailah sampai kini.

Berdasarkan kesadaran ini, muncul predikat Seni Rupa Indonesia Baru (bukan seni rupa baru) dengan tokoh perintis legendaris Raden

MONUMEN. karya Banyong Munny Ardhie.
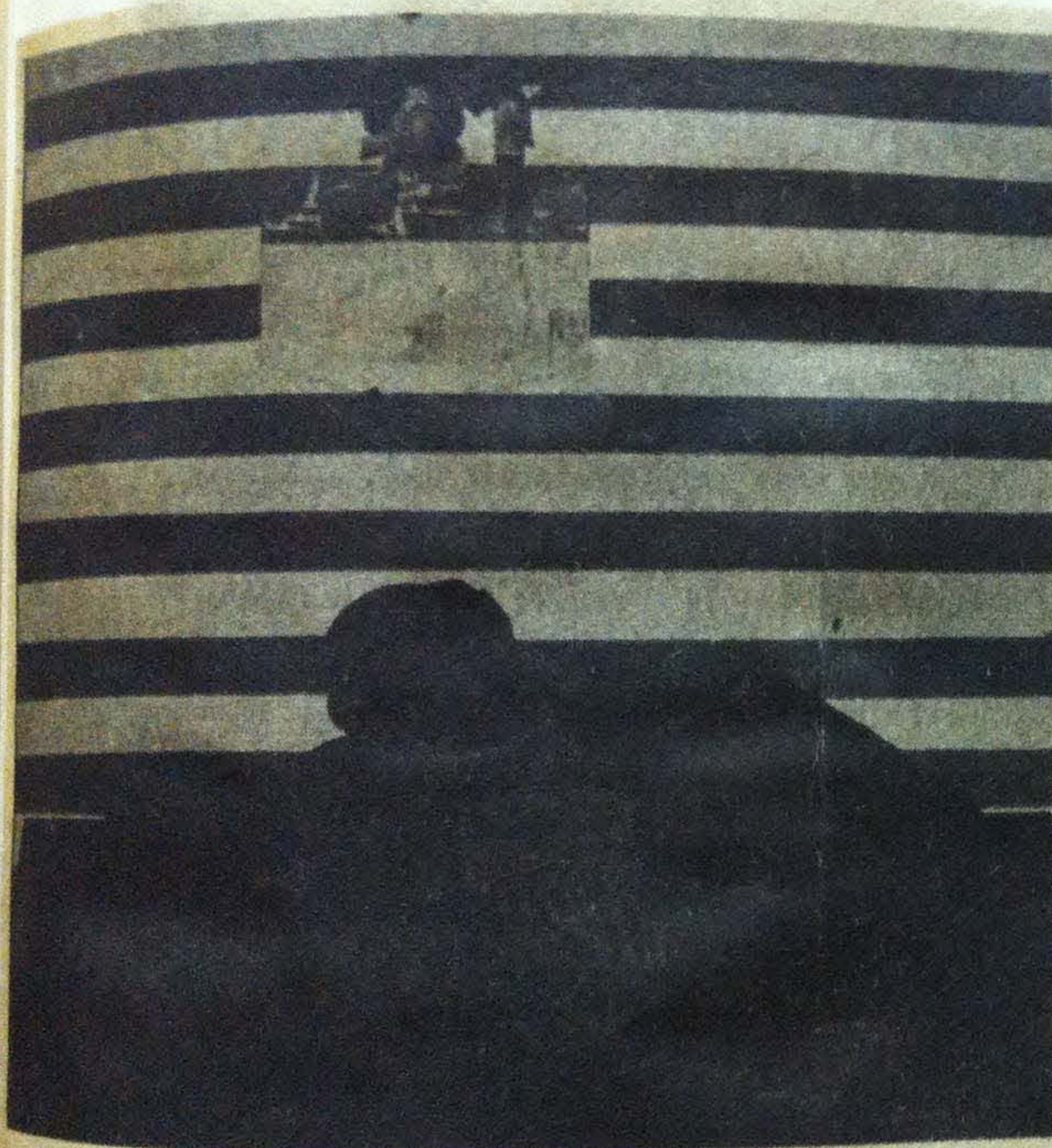
SIDANG PERDEBATAN, karya Naniek Mirna.

Saleh. Ini dikeraskan untuk diperbedakan dari seni rupa Indonesia lain yang berakar pada sejumlah tradisi, di mana terdapat teknik dan estetika yang berbeda antara keduanya. Sebab, seni rupa yang berakar pada tradisi (seni rupa disini mengikuti arti yang tersirat) tidak mengenal pembagian².

Seni Rupa Indonesia Baru masih mempunyai nama lain, yang lebih gagah, yaitu seni rupa modern.

Kata orang seni rupa yang belakangan ini, adalah seni yang paling memungkinkan timbulnya perubahan, paling dinamis. Tapi itu kalau hakikatnya dikenal. Di Indonesia, nyatanya tidak. Pembagian² yang dalam perkembangannya justru harus menjadi kabur sebaliknya terasa menjadi keras dan mengikat. Orang pada tegang meneliti ketentuan² yang spesialistis pada seni rupa.

Kalau suatu konsepsi dimasalahkan dalam seni rupa, maka ia langsung berhubungan dengan suatu konsepsi cabang tertentu; seni lukis, seni patung misalnya. Ini bahkan menjadi batasan. Seperti seni lukis, maunya bicara tentang sapuan kwas, tekstur, torehan saja. Sedikit saja tekniknya "miring" macam teknik batik sudah dikatakan bukan seni lukis, barangkali malah bukan seni. Bukankah ini keterlaluan? Teknik kan tidak hakiki dibandingkan keinginan untuk bicara dalam seni.

Ketentuan² sepele ini, bila dipikirkan lebih jauh seharusnya membantu suatu ungkapan mendekati hakikat pengungkapan, jadi bukan mengikat. Nah, kalau ini diperlakukan terlampau agung, terlampau hati² seperti harus menghakimi setiap hasil ungkapan, kita jadinya muak untuk menganutnya; memperhatikannya saja ogah. Sebetulnya patut di sayangkan. Masyarakat kita rata² baru mengenal seni lukis sebagai bentuk nyata seni rupa. Cabang seni rupa lainnya masih perlu diperkenalkan. Tapi apa mau dikata, dalam penciptaan, khususnya Pameran Seni Rupa Baru Indonesia, sudah kadung bikin eneg. Atau barangkali masyarakat memang tidak mau melihat pembagian ini. Bukankah seni rupa yang sudah berabad² berakar pada tradisi itu, juga tidak mengenal pembagian² macam begitu?

Tentang Seni Rupa Baru

BEGITULAH Pameran Seni Rupa Baru Indonesia menjawab ke-enegan yang ada di kepalanya dengan batasan baru dalam mengartikan seni rupanya. Seni rupa yang tidak mau mengenal pembagian² berikut segala macam batasan, hukum, dokhma dan ketentuannya, tarikan kwas kek, plastisitas kek, komposisi kek. Meida-media konvensionil, cat, kanvas, kayu, batu dianggap terbatas kemungkinannya.

Sebaliknya, media seni rupa baru tidak terbatas. Kloset halal buat dipajang, mesin tik, wayang kulit kertas, plastik boleh juga. Caranya juga tidak terbatas, sepeda motor yang dibuatkan pabrik, dianggap sangat bagus.

Pemeran Seni Rupa Baru Indonesia seolah-olah mau menjawab kedinginan cara berkarya yang rituil, walaupun dengan cara² yang rada "over-acting". Makanya jangan terlampau pagi mengharapkan sesuatu yang sungguh² mantab.

Sebab batasan seni rupa baru yang dipakai di situ, adalah manifestasi dari keinginan bicara yang terbendung; suatu idea yang instinktif muncul karena kebosanan. Tapi barangkali juga, adalah suatu usaha renovasi kehakikatan yang sudah tertimbun. Semacam kecintaan yang intuitif pada kebenaran. Siapa tahu?

Sejarah & Pengaruh

MASALAH Barat-Timur, kendati dulunya pernah punya pasaran dalam pembicaraan seni rupa kita, memang sudah pantas dikatakan usang. Tapi sambil hati kecil mengatakan bahwa tak mungkin itu terus mendengung tanpa ada sebabnya. Bahwa sejak Raden Saleh, moyang seni rupa kita sudah pro estetika Barat, tak perlu kita sesalkan, lebih dari itu tak perlu dikhawatirkan. Memangnya ada alasan yang bisa diperdapat di masa sekarang untuk dijadikan alasan dan dasar bertindak? Tidak bukan? sebab dari pakai baju sampai nge-kiss pacar sudah western.

Tapi bahwa tidak ada usaha untuk mencari "yang punya kita" maka hal itu pa-

tut disesalkan. Kapan kita akan punya identitas, kalau konsepsi seni rupa kita senantiasa mau mulai sendiri, tanpa mau melihat apa yang terjadi sebelumnya, bahkan tak mau peduli pada tetangga berkaryanya?

Sepanjang perjalanan empiris seni rupa kita, yang terlihat cuma penggalan² pendirian, yg tak berhubungan dan yang kadang² saling jotos (karena masalah pribadi).

Maka, banyak orang muda yang baru mau mulai belajar berkarya, menjadi bingung. Betapa tidak? Mau simpati pada Raden Basuki, diketawai Pak Djon. Mau niru Pak Djon, dimarahi dosen akademi. Menganut dosen akademi, dikecam seniman nir akademi. Jadinya serba sungkan, maklum semuanya "babe²" kita juga. Karena itu orang² muda di balik Pameran Seni Rupa Baru Indonesia mencoba menganut dan mempelajarinya dalam sekali gebrak. Artinya: Mencoba melihatnya lewat perkembangan sejarah senirupa.

Ini tentunya susah. Sejarah bukan data² yang sekedar disusun. Di sini perlu dibuat tafsir yang menyangkutkan suatu struktur. Untuk itu, dengan prihatin, ini, disusun secara acak-acakan lewat Pameran Konsep Seni Rupa Baru Indonesia 76. Alhasil, kesimpulan yang dihasilkan tidak satupun menarik. Walaupun begitu toh muncul suatu keyakinan, lahirnya sikap tidak tertarik atau kasarnya menentang, dalam Pameran Seni Rupa Baru Indonesia yang bertolak dari sejarah seni rupanya sendiri.

Dengan begitu, hilang ketakutan untuk dikatakan mendapat pengaruh dari luar. Atau bahkan ketinggalan jaman.

Segi Sosial & Nilai.

USAHA mencari sesuatu yang baru, senantiasa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikannya. Setiap komunikasi akan terjadi karena suatu bahasa kebiasaan yang tersusun sedikit demi sedikit lewat perjanjian. Tapi seni rupa punya kekecualian, di sini ada komunikasi diam lewat sejumlah asosiasi.

Sejak jaman dulupun karya seni tak pernah bisa bicara. Dengan demikian keinginan untuk berkomunikasi menjadi penting, kesadaran akan hadirnya orang lain dan keinginan untuk menyatakan sesuatu. Menghadirkan suatu bentuk rupa, sangat mungkin dengan sekaligus menduga asosiasi apa yang ditimbulkan dari padanya.

Ini belum langsung menuju ke maksud ungkapan. Tapi apabila kita sadar bahwa masalah yang diungkapkan toh berasal dari lingkungan di mana kita hidup, hakikat masalah dalam ungkapan itu pada dasarnya sama. Semacam orang mengenal kembali masalah yang pernah dialaminya. Masalah ini tentunya masalah khusus yang perlu di cari dan direnungkan. Tapi seni berkepentingan dalam mencari "realitas dalam" ini (kalau boleh disebut begitu), yang lewat tafsir dan didasari pengalaman yang khusus, toh berpangkal pada nilai yang umum.

Nilai inilah yang harus dimasalahkan oleh pengamat² dan penulis² seni rupa. Sehingga semakin banyak arti nilai yang dapat digali. Kalau ini benar² meluas, sesungguhnyalah sebuah karya seni betul² berarti.

Sudah barang tentu, kecenderungan begini sangatlah perlu dibedakan dari seni rupa jual beli kelas hiburan, atau seni rupa laboratorium yang berurusan dengan ilmu-pencarian - kemungkinan - dalam - seni - rupa. Nah, lewat pikiran macam diatas, Pameran Seni Rupa Baru Indonesia menyatakan keinginannya berkomunikasi.

Estetika & Bentuk.

SANGAT salah kalau orang mengartikan estetika adalah "bicaraan tentang yang indah". Walaupun memang begitu mulanya, dalam sejarah estetika sudah banyak dicatat tentang "yang tidak indah".

Makanya walaupun dalam Pameran Seni Rupa Baru Indonesia 77 banyak yang ngeri² tapi boleh jugalah punya estetika sendiri. Tapi, ini cuma "sombong-sombongan". Estetika macam begini sudah barang tentu belum tersusun. Atau, barangkali, pendirian² ini
belum tersusun. Atau, barangkali, pendirian² ini
boleh disebut estetika. Dalam kenyataannya terhadap pikiran dasar ini kita cuma bisa mengukur dari titik berangkatnya. Dan menduga-duga.

Sanento Yuliman mencatat beberapa hal. Di tahun 1975 ia pernah mengatakan terdapat gejala anti liris pada seni rupa baru, yang nampak sebagai bentuk yg matematis dan bentuk² yang meniadakan jarak dengan pengamat. Lalu di tahun 1976, lebih mendasar ia tuliskan dalam suratnya sbb.: ".... dalam generasi sekarang ada sejumlah (yang makin besar) seniman yang berbeda secara radikal dengan generasi yang lebih tua. Saya bicara tentang perbedaan yang radikal, bukan perbedaan pada permukaan. Perbedaan yang mengakar, perbedaan pada, dan tumbuh dari akar-akar, yakni perbedaan pada dasar-dasar corak mentalitas, dasar-dasar sensibilitas, dasar-dasar pendirian tentang seni, dasar-dasar rupa (bentuk) dan dasar-dasar teknik."

Dari beberapa titik tolak tadi, kita bisa menduga, bahwa estetika bagi seni rupa baru bukanlah suatu kesombongan saja, tapi ini suatu kebutuhan. Karena hasil seni rupa baru tak bisa diperbandingkan dengan hasil² seni rupa yang akan berlalu, lewat tekhnik dan sensibilitas saja. Perbandingan itu harus menyeluruh, mendasar sampai pada keyakinannya, yaitu estetika.

Cita².

PENGAMAT seni rupa Putu Widjaja menyebut Pameran Seni Rupa Baru Indonesia sebagai "gerakan". Wah istilah ini "sreg" betul. Memang ciri dari padanya adalah jumlah. Bukan kwalitas! Bukan tujuan Pameran Seni Rupa Baru Indonesia untuk melahirkan suatu aliran baru. Tapi lebih baik di katakan ngebom seni rupa kita.

Kalau aliran punya ciri² yang jelas dalam bentuknya, dan lengkap punya raja sampai pion, maka pada gerakan tak akan nampak corak yang jelas dalam bentuknya, dan semua pemain adalah raja, bermodalkan semangat! Semua kecenderungan yang ada pada gerakan itu mempunyai kesempatan untuk meluas yang sama, tapi juga mempunyai kemungkinan untuk mati yang sama juga!

Akan tetapi gerakan, pembaharuan menjadi berbahaya bila tak terlihat tujuan dan maunya. Untuk tidak ditempeli "panji tengkorak" maka Pameran Seni Rupa Baru Indonesia memasang juga tujuan, untuk keselamatan. Tujuan itu adalah "pembersihan". Ringannya dikatakan pembersihan imaji sendiri dari kekhaosan, dicuci habis sampai imaji itu menjadi ke-awam-awaman
imaji sendiri dari kekhaosan, dicuci habis sampai imaji itu menjadi ke-awam-awaman
supaya jujur.

Kalau pembersihan dihubungkan dengan tibum, artinya jadi tak enak bagi sejumlah orang. Tapi di jaman demokratis ini kita cepat mengeluarkan bendera putih tanda "damai": Kami di sini, kalian di sana. Kita sama-sama usaha. Dengan senyum Timur saling sapa dan kongkow tentang membangun dasar² seni rupa kita yang adalah tanggung jawab dan usaha bersama, tapi sembari gegetun dalam hati: "kalo ngemplang gua bales lu" ***